

BAB II
STRATEGI PEMODELAN (*MODELING*)
DAN HASIL BELAJAR FIQH

A. Kajian Pustaka

1. Strategi Pemodelan (*Modeling*)

a. Pengertian dan Tujuan Metode *Modeling*

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru secara sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi peserta didik. Melalui seperangkat teori dan pengalaman yang dimilikinya, lalu mempersiapkan program pembelajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan guru yaitu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen proses pembelajaran. Metode dalam proses pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Melalui metode, materi pelajaran disusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya. Antara metode, kurikulum dan tujuan pembelajaran mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses pembelajaran¹

Metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.² Sedangkan menurut Raliby mengartikan metode yaitu cara-cara kerja.³ Pengertian lainnya dikemukakan oleh Muhibbibn Syah yang menjelaskan bahwa metode adalah cara melakukan suatu

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm198

² Hasan Alwi *et.al*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 580

³ Osman Raliby, *Kamus Internasional*, Cet.II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm. 352

kegiatan atau pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Berdasarkan beberapa pengertian ini kemudian dihubungkan dengan proses pembelajaran, maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang sistematis dari seorang guru untuk memberi pemahaman kepada peserta didik dalam upaya mengubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan⁴.

Syaibany menjelaskan bahwa metode mengajar bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada otak peserta didik saja, namun berfungsi juga sebagai alat untuk menolong mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.⁵

Setiap peserta didik adalah suatu organisme yang hidup dan dalam dirinya terkandung banyak potensi yang bisa berkembang. Selain itu, dalam diri peserta didik terdapat prinsip aktif, yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif ini akan mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan atau pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang ke arah tujuan, sehingga mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.⁶

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan yang perlu untuk dipenuhinya. Menurut Maslow kebutuhan-kebutuhan manusia dikategorisasikan menjadi enam kelompok yaitu: (1) Kebutuhan *fisiologis* yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup (makan, tidur, istirahat dan sebagainya). (2) Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), cet.ke-3.hlm 201

⁵ Omar Mohammad al-Toumy Syaibany, , *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang1979).hlm552

⁶ Omar Hamalik , *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 89

untuk terus-menerus merasa aman dan bebas dari ketakutan. (3) Kebutuhan akan cinta dan pengakuan yaitu kebutuhan berkaitan dengan kasih sayang dan cinta dalam kelompok dan dilindungi oleh orang lain. (4) Kebutuhan harga diri yaitu kebutuhan berkaitan dengan perolehan pengakuan oleh orang lain sebagai orang yang berkehendak baik. (5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk dapat melakukan sesuatu dan mewujudkan potensi-potensi yang dimiliki (menyatakan pendapat, perasaan dan sebagainya). (6) Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan yang paling utama adalah kebutuhan *fisiologis* dan individu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ini sebelum mengejar kebutuhan akan rasa aman. Demikian juga untuk kebutuhan-kebutuhan berikutnya. Pemuasan kebutuhan tingkat pertama sampai yang keempat sangat dipengaruhi oleh orang lain, sedangkan yang terakhir sangat ditentukan oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, karena belajar pada dasarnya merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan tingkat tinggi, maka pemenuhannya sangat ditentukan oleh diri peserta didik dan mempersyaratkan adanya rasa aman dan seterusnya sampai yang lebih rendah⁷

Berdasarkan teori kebutuhan di atas, pelaksanaan proses pembelajaran menitikberatkan pada keaktifan peserta didik belajar dan keaktifan guru menciptakan lingkungan belajar yang serasi dan menantang. Cara belajar dan metode pembelajaran disesuaikan dengan minat dan pemberian kemudahan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman, pendalaman dan pengendapan sehingga hasil belajar berinternalisasi dengan pribadinya. Semua unsur pribadi

⁷Wayan Arhdana, (ed)., *Dasar-dasar Kependidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1986), hlm 45

peserta didik dalam kondisi ini aktif, seperti emosi, perasaan, intelektual, penginderaan, dan fisik.⁸

Berdasarkan hal tersebut cara belajar yang mengaktifkan peserta didik dapat berlangsung dengan efektif, apabila guru melaksanakan peran dan fungsinya secara aktif dan kreatif, mendorong dan membantu serta berupaya mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Keaktifan guru dilakukan pada tahap-tahap kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut proses pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan belajar. Pada hakikatnya, keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda bergantung pada jenis kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai.

Bentuk keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti mendengarkan, berdiskusi, membuat sesuatu, mempraktikkan sesuatu, menulis laporan, memecahkan masalah, menyusun rencana dan sebagainya. Keaktifan itu ada yang dapat diamati dan ada pula yang tidak dapat diamati secara langsung. Setiap kegiatan tersebut menuntut keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam membentuk keterampilan (motorik, kognitif dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Metode modeling adalah metode pembelajaran dengan cara menjadikan seseorang menjadi model bagi peserta didik. Metode ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik memahami hal-hal yang masih abstrak, seperti jujur, disiplin, ikhlas dan sebagainya. Melalui metode modeling hal-hal yang abstrak tersebut dimodelkan sehingga

⁸ T.R. Joni, *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif*, (Jakarta: Balitbang Depdikbud, 1991), hlm 2

peserta didik melihat secara konkrit. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan tentang disiplin, maka perilaku guru harus mencerminkan orang yang disiplin, misalnya datang tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, menepati janji. Pengertian ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran melalui metode modeling bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik dengan meniru contoh yang dijadikan model.

Selain itu metode modeling termasuk metode belajar aktif yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode modeling sebagai metode belajar aktif adalah: (1) Peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya; (2) Berbuat sendiri; (3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan peserta didik yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok; (4) Peserta didik belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual; (5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat; (6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua peserta didik yang bermanfaat dalam pendidikan; (7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghidarkan terjadinya verbalisme; dan (8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika⁹

b. Bentuk-bentuk Metode Modeling

Asas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran. Aktivitas belajar banyak macamnya. Para ahli telah mengadakan klasifikasi, antara lain Burton yang membagi kegiatan belajar menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut:

⁹ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm.91

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument musik, mendengarkan siaran radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa, rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar seperti menggambar bentuk, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 7) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.¹⁰

Menurut Hamalik bentuk-bentuk belajar melalui metode modeling adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan berbuat. Para peserta didik melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kreatif.
- 2) Belajar melalui peniruan (*imitasi*). Para peserta didik pengamat model menyamakan diri dengan pelaku dan tingkah laku mereka.
- 3) Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para model yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur

¹⁰ W.H. Burton *The Guidance of Learning Activities*, (New York: Appleton Century Crofts, 1962), hlm.436

kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah dimodellingkan.

- 4) Belajar melalui pengkajian, penilaian dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya.¹¹

Selanjutnya untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran melalui metode modeling ini diperlukan pengorganisasian. Pola organisasi disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengkaji. Ada tiga pola organisasi, yakni sebagai berikut:

- 1) Pemeran tunggal yaitu seorang peserta didik menjadi model bagi yang lainnya. Bentuk perannya bisa bermacam-macam sesuai dengan materi pembelajaran. Misalnya ketika membahas tentang aspek al-Qur'an, maka seorang peserta didik diminta untuk melafalkan cara membaca al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid. Adapun peserta didik yang lainnya bertindak sebagai pengamat terhadap pertunjukan yang sedang dimodelkan dan berusaha ikut melafalkannya.
- 2) Pemeran jamak yaitu beberapa orang peserta didik dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya model yang dibutuhkan. Tiap peserta memegang dan menampilkan peran tertentu dalam kelompoknya masing-masing. Tujuannya untuk mengembangkan sikap, seperti kerjasama, saling menghargai dan menghormati. Peran yang dimodelkan diantaranya tata cara bermusyawarah, menyantuni kaum dhuafa, kerjasama dalam bidang muamalah, dan lain-lain.
- 3) Peranan ulangan yaitu setiap peserta didik secara bergiliran belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang ditampilkan oleh pemeran sebelumnya. Pendekatan itu banyak

¹¹ Omar Hamalik , *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm.199-200

dilaksanakan dalam rangka mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif. Contohnya berperan sebagai imam atau khatib, atau penceramah .¹²

Sedangkan menurut Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, bahwa modeling pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, seperti menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi dan para sahabat. Memodelkan bagaimana guru menginginkan peserta didik untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan. Berdasarkan hal ini maka model itu bisa berupa cara melafalkan hukum bacaan tajwid seperti idhar, iklab, idgham, ikhfâ. Cara melakukan ibadah Haji (manasik Haji). Cara menyembelih binatang kurban, cara menyalatkan jenazah dan sebagainya. Melalui cara-cara tersebut guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.¹³

Guru dalam proses pembelajaran bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Seorang peserta didik bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada peserta didik yang pernah memenangkan lomba dakwah atau memenangkan *musabaqah tilawatil Qur'an*, maka dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Peserta didik 'contoh' tersebut dikatakan sebagai model. Peserta didik lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya. Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Arab sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara belajar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka *modeling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya:

¹²Umar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 199-200

¹³ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 49-50

- 1) Guru sejak masuk lokasi sekolah menjadi contoh bagi peserta didik dalam hal ketepatan waktu, berpakaian, cara berbahasa dan bertingkah laku, dan mencerminkan pribadi yang berakhlak mulia.
 - 2) Guru memberi contoh cara melaksanakan shalat fardu atau sunat di hadapan peserta didik.
 - 3) Guru mendatangkan seorang tokoh yang pernah melaksanakan ibadah Haji, lalu peserta didik diminta bertanya jawab dengan tokoh itu.
 - 4) Guru memberi contoh pelafalan bunyi bacaan al-Qur'an yang tepat.
 - 5) Guru mendemonstrasikan cara merawat jenazah.
 - 6) Guru menunjukkan teks khutbah atau ceramah dari surat kabar atau majalah untuk memberikan model cara penyusunan teks khutbah atau ceramah.
 - 7) Guru mencontohkan cara berkhotbah atau ceramah di masjid sekolah.
 - 8) Guru menampilkan seorang peserta didik yang pernah menjadi juara MTQ dan melafalkan ayat suci al-Qur'an di depan kelas.
 - 9) Guru mengajak peserta didik untuk menghadiri pengajian yang menampilkan penceramah yang sudah terkenal.
- c. Langkah-langkah Metode Modeling

Pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Oleh karena itu guru tidak sekadar 'pengajar' dalam arti hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata tetapi juga betul-betul sebagai pendidik yang akan menanamkan nilai-nilai itu kepada peserta didiknya. Peserta didik dengan dilandasi nilai-nilai tersebut akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajarinya.

Selain sebagai pendidik, guru dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip belajar. Menurut Darsono prinsip belajar adalah hal-hal yang sangat penting yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran. Kalau hal tersebut diabaikan, dapat

dipastikan pencapaian hasil belajar tidak optimal. Adapun Prinsip-prinsip belajar yaitu kesiapan belajar, perhatian, motivasi, keaktifan peserta didik, mengalami sendiri, pengulangan, materi pelajaran yang menantang, balikan dan penguatan serta perbedaan individual.¹⁴

Seorang guru sepanjang dirinya merasa menjadi seorang pendidik, ia harus menyadari bahwa misi utamanya adalah mengantarkan peserta didik menuju gerbang kesejahteraan dunia dan akhirat. Instrumen untuk meraih kesejahteraan itu diantaranya adalah ilmu pengetahuan serta sikap terhadap nilai-nilai keutamaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam merealisasikan misi utamanya itu seorang guru bertugas mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk dapat dipahami, dihayati dan diamalkan, serta menanamkan berbagai nilai-nilai kebaikan.¹⁵

Selain pengajar, kedudukan seorang guru adalah sebagai pendidik. Apabila peran pengajar lebih dititikberatkan pada masalah transformasi ilmu pengetahuan (aspek kognitif lebih dikedepankan), maka sebagai pendidik guru berperan melakukan pewarisan nilai-nilai moral dalam rangka membentuk insan yang memiliki kesempurnaan moral (*al-akhlâq al-karîmah*). Dengan kata lain guru tidak hanya sibuk mengajar, tetapi harus juga mendidik, menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan peserta didik. Melalui peran ini dapat dipahami bahwa guru pada hakikatnya adalah sebagai pelaku yang meneruskan nilai (*the transfer of value*) yang lebih mengedepankan pada fungsi afeksi.

Hal lain yang menjadi perhatian seorang guru yaitu seorang peserta didik bukan saja dididik agar memiliki ilmu pengetahuan dan moral yang baik, tetapi juga agar mereka memiliki keterampilan (*skill*) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidupnya di

¹⁴Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV IKIP Press, 2000), hlm. 27-30

¹⁵ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm 162

masa depan. Seorang guru berkewajiban mengajarkan berbagai macam keterampilan dan mengarahkannya pada hal-hal yang bermanfaat bagi peserta didik.

Usaha guru untuk menjalankan peran-peran tersebut dengan baik, paling tidak harus mempunyai tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai pengetahuan yang mendalam mengenai disiplin ilmunya, memiliki sikap antusias terhadap profesinya dan selalu menampakkan kasih sayang dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Tiga persyaratan minimal yang harus dimiliki guru itu akan semakin berhasil apabila dalam implementasinya didukung oleh kepribadian guru yang tercermin melalui keteladanan yang baik (*the good model*).¹⁶

Selain faktor keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru, pemahaman terhadap metode pembelajaran mutlak diperlukan. Syaibany menjelaskan bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didiknya dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan. Selain itu metode mengajar adalah suatu proses dalam menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis.¹⁷

Penerapan suatu metode pembelajaran senantiasa memperhatikan Prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses pembelajaran. Arifin menjelaskan bahwa prinsip-prinsip metodologis adalah sebagai berikut (a) Prinsip memberikan suasana kegembiraan. (b) Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut. (c) Kebermaknaan bagi peserta didik. (d) Komunikasi yang lancer. (e) Pemberian pengetahuan yang baru. (f) Memberikan perilaku yang baik. (g) Praktik secara aktif. (h) Kasih sayang dan pembinaan kepada peserta didik.¹⁸

¹⁶ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, hlm. 65

¹⁷ Omar Mohammad al-Toumy Syaibany, , *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm 551

¹⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm 199

Selain memperhatikan prinsip-prinsip di atas, penerapan suatu metode pembelajaran juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran yaitu peserta didik, tujuan pembelajaran, situasi, fasilitas, dan guru. Penjelasan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:¹⁹

1) Peserta didik

Peserta didik adalah manusia berpotensi yang membutuhkan pendidikan. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang bermacam-macam dilihat dari aspek biologis, psikologis dan intelektualnya. Perbedaan individual ini mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode apa sebaiknya yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif dan efektif serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Perumusan tujuan akan mempengaruhi terhadap bagaimana cara agar tujuan tersebut dapat dicapai. Oleh sebab itu penentuan dan pemilihan suatu metode akan dipengaruhi oleh perumusan tujuan pembelajaran, sehingga metode yang digunakan akan mendukung sepenuhnya terhadap pencapaian tujuan tersebut.

3) Situasi

Situasi adalah keadaan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Situasi belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka misalnya di halaman sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu akan memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.78-82

Pada waktu yang lain guru menciptakan lingkungan belajar peserta didik secara berkelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Metode yang dipilih tentu saja metode *problem solving*. Berdasarkan hal ini, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4) Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang proses pembelajaran. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Kelengkapan fasilitas perlengkapan jenazah akan memudahkan guru dalam memilih metode pemodelan dalam membahas tata cara pengurusan jenazah.

5) Guru

Guru adalah orang yang sangat berperan dalam kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Setiap guru mempunyai kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Dari faktor-faktor inilah akan mempengaruhi terhadap pemilihan dan penentuan metode mengajar yang efektif. Guru yang mempunyai kepribadian yang baik, latar belakang pendidikan yang memadai serta pengalaman yang cukup akan lebih mudah dalam menentukan suatu metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain faktor-faktor tersebut di atas yang diperhatikan dalam menentukan suatu metode pembelajaran, faktor yang menjadi perhatian yaitu faktor kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran yang dipilih. Para ahli pendidikan mengakui bahwa setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam memilih atau menentukan suatu metode, sebagaimana penjelasan di atas.

Berkenaan dengan hal tersebut, modeling sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa kelebihan yaitu: (1) Dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas

dan konkrit, sehingga menghindari *verbalisme* (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). (2) Peserta didik lebih mudah memahami apa yang dipelajari. (3) Proses pembelajaran lebih menarik dan (4) Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Sedangkan kelemahan metode modeling yaitu: (1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan pemodelan tidak akan efektif. (2) Memerlukan berbagai fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya. (3) Pemodelan memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang serta memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga bisa mengganggu jam pelajaran lain.²⁰

Apabila guru telah memahami teori-teori di atas yang berhubungan dengan pemilihan suatu metode dan memutuskan untuk memilih metode modeling dalam proses pembelajaran, maka perlu memahami langkah-langkahnya, sehingga metode tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah metode modeling menurut Darsono adalah sebagai berikut:²¹

1) Perhatian

Perhatian adalah merangsang minat peserta didik untuk meniru model yang ditampilkan. Model tidak akan ditiru tanpa dilihat atau diperhatikan. Supaya kegiatan pengamatan berlangsung, model itu harus menjadi perhatiannya. Oleh karena itu model harus dapat menarik perhatian. Besar tidaknya perhatian seseorang terhadap model bergantung pada karakteristik model itu sendiri. Model yang menyenangkan atau dapat memenuhi kebutuhan, biasanya akan lebih banyak mendapat perhatian.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm 91

²¹Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV IKIP Press, 2000), hlm 95

Oleh karena itu, keberadaan guru di dalam kelas memberi makna bagi peserta didik. Guru merupakan figur dalam kelas, menjadi perhatian di kalangan peserta didik, gerak-gerik, gaya bicara, tabiatnya merupakan catatan tersendiri pada peserta didik.

2) Retensi

Retensi adalah pengulangan. Pelajaran atau pemodelan yang diulang-ulang akan menjadi lama bertahan dalam ingatan peserta didik. Maka dalam tahap modeling ini diperlukan mengulang-ulang materi yang sulit agar peserta didik mudah mengingat.

3) Reproduksi

Reproduksi adalah proses memunculkan kembali sesuatu yang sudah tersimpan dalam ingatan. Mudah tidaknya proses reproduksi ini bergantung pada berbagai kondisi, antara lain sejauh mana kejelasan rekaman model yang tersimpan dalam ingatan. Rekaman ini bertambah jelas, bila pengamatan terhadap model makin sering dilakukan atau sering diulang-ulang.

4) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dan bimbingan kepada peserta didik agar terjadi suatu peniruan, berupa penampilan yang sama dengan model. Jadi motivasi di sini diartikan sebagai keinginan melakukan sesuatu yang sama dengan model, karena dengan demikian ia akan merasa memperoleh penguatan.

Selain langkah-langkah seperti tersebut di atas, modeling yang lebih bersifat praktis dikemukakan Silberman yang menjelaskan bahwa langkah-langkah teknis dalam mengimplementasikan metode modeling adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, misalnya pengurusan jenazah. Kemudian guru mengidentifikasi beberapa situasi umum di mana peserta didik diminta untuk mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah.

- 2) Peserta didik berkelompok menjadi sub kelompok sesuai dengan jumlah keperluan peserta untuk mendemonstrasikan tata cara pengurusan jenazah mulai dari cara memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan. Pelaksanaan pemodelannya bisa dilakukan oleh dua atau tiga orang mewakili kelompoknya masing-masing.
- 3) Setiap sub kelompok diberi waktu 10-15 menit untuk memodelkan tata cara pengurusan jenazah di hadapan teman-temannya.
- 4) Setiap sub kelompok akan mendapat giliran menyampaikan pemodelan tata cara pengurusan jenazah untuk kelas lain dan diberi kesempatan untuk mengevaluasi kelompok lain setelah pemodelan dilaksanakan.²²

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan modeling di arahkan pada bagaimana memberikan contoh praktek pembelajaran yang dilakukan dengan membuat skenario yang jelas dari materi yang akan dimodelkan.

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar atau prestasi belajar dari kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

M. Bukhori mengemukakan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.”²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi atau hasil adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang di

²² Melvin, L, Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Terj. Sarjuli, *et.al.*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 1996) hlm. 216

²³ M. Bukhori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jammars, 1983), hlm. 178.

nyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Sedangkan belajar adalah proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman (yang terjadi melalui aktifitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan (Shuell, 1986).²⁴

Menurut Clifford T. Morgan. “ *Learning is any relatively permanent change in behaviour that is result of past experience* “. ²⁵ Yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman lalu.

Selain itu Fiqih juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar’i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik.²⁶

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.²⁷

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara

²⁴ M. Chabib Thoha dan Abdul Mu’ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. I, hlm. 94.

²⁵ Clifford T. Morgan, *Intruduction to Psychology*, (New York: The MC. Hill Book Company, 1961). hlm. 63.

²⁶ A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik-Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14

²⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²⁸

Jadi hasil belajar fiqih adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran fiqih lazimnya yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁹

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

c. Materi Fiqih Pokok Bahasan Haji

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah Haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁰

Dalam penelitian ini materi yang di kaji adalah materi Haji berikut sedikit uraian tentang materi Haji

Haji dari asal maknanya adalah menyengaja sesuatu. Sedangkan Haji menurut syara' adalah mengunjungi ka'bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut para ulama dalam menentukan permulaan wajib Haji tidak sama, ada yang mengatakan pada tahun keenam hijriyah ada yang mengatakan pada tahun kesembilan hijriyah. Haji diwajibkan bagi orang yang mampu, satu kali dalam seumur hidupnya.³¹

Orang yang telah memenuhi syarat-syarat berikut diwajibkan berhaji, yaitu:

- 1) Islam
- 2) Baligh (dewasa)
- 3) Merdeka
- 4) Berakal
- 5) Ada Kendaraan
- 6) Ada bekal untuk pergi yang ditinggalkan
- 7) Aman perjalanan

Rukun Haji terdiri dari :

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

³¹ Abdullah Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hlm 136

- 1) Ihram, yaitu berniat untuk memulai mengerjakan Haji.
- 2) Wuquf di Arafah, yaitu hadir dipadang arafah pada waktu yang ditentukan, yaitu mulai dari tergelincirnya matahari tanggal 9 bulan Haji sampai terbit fajar tanggal 10 bulan Haji.
- 3) Thawaf: yaitu berkeliling Ka'bah
- 4) Sya'i, yaitu berlari-lari kecil diantara bukit syafa dan marwa
 - a) Hendaklah dimulai dari bukit syafa dan diakhiri dibukit marwah.
 - b) Hendaklah sya'i itu 7 kali karena Rasulullah telah sya'i 7 kali
 - c) Waktu sya'i itu hendaklah sesudah thawaf, baik thawaf rukun maupun thawaf qudum.

Sedangkan wajib Haji

- 1) Ihram dari miqat
- 2) Berhenti di muzdalifah
- 3) Melempar jumratul aqabah pada Haji
- 4) Melontar tiga jumrah
- 5) Bermalam di mina
- 6) Thawaf wada' (thawaf sewaktu akan meninggalkan Ka'bah)
- 7) Menjauhkan diri dari pada segala larangan atau gang diharamkan.³²

Beberapa Larangan Haji

- 1) Dilarang bagi laki-laki yang sedang dalam ihram memakai pakaian yang berjahit, baik jahitan biasa / cara sulaman, atau dikaitkan kedua ujungnya.
- 2) Dilarang juga terhadap laki-laki yang sedang dalam ihram "menutup kepala" melainkan karena hajat dibolehkan tetapi wajib membayar dam.
- 3) Dilarang bagi perempuan menutup muka dan kedua telapak tangan kecuali kalau karena hajat yang sangat, maka ia boleh menutup muka dan kedua telapak tangannya, serta diwajibkan membayar fidyah.

³² Tengku Muhammad, Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pedoman Haji* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999). hlm 6-9

- 4) Dilarang orang memakai-harum-haruman pada waktu ihram baik laki-laki maupun perempuan.
- 5) Dilarang menghilangkan rambut / bulu badan yang lain, begitu juga menyelesaikan rambut dengan minyak.
- 6) Dilarang Memotong Kuku
- 7) Dilarang melakukan nikah (kawin atau mengawinkan atau menjadi wakil dalam akad perkawinan)
- 8) Dilarang bersetubuh dan pendahulunya, bersetubuh itu bukan hanya terlarang tetapi memfasidkan, membatalkan umrah apabila terjadi sebelum selesai dari semua pekerjaan umrah dan memfasidkan juga akan Haji, apabila terjadi sebelum mengerjakan penghalalan yang pertama.
- 9) Dilarang memburu dan membunuh binatang dataran yang liar dan halal dimakan.³³

Dalam penelitian ini materi yang dikaji adalah materi haji

haji” atau “*al- hajju*” secara etimologi dalam bahasa Arab berarti menyengaja,ziarah. Kata *hajju al-ka'bata*, Warson Munawir mengartikannya: “menyengaja, ziarah ke ka’bah”.³⁴ Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy haji menurut bahasa adalah menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju sesuatu yang dibesarkan, dan dalam waktu yang ditentukan.³⁵ Sedangkan Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh Sunnah* menguraikan pengertian *haji* adalah sebagai berikut: “Haji adalah mengunjungi Mekkah guna mengerjakan ibadah tawaf, sa’i, dan wukuf di Arafah serta ibadah-ibadah lain demi memenuhi perintah Allah dan mengharap keridhaan-Nya.³⁶

³³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006). hlm 264-268

³⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al- Munawir: Kamus Arab - Indonesia*, (Krapyak: Yogyakarta, 1998), hlm.256.

³⁵ Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pedoman Haji*, (Jakarata: Bulan-Bintang, 1999), hlm.2.

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dar Al- Fiqr, 1981), hlm52. Lihat juga Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, terj. Ghufron A. Mas’udi, *Encyclopedia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.114.

Dalam Islam haji merupakan rukun Islam yang ke-lima setelah syahadat, shalat, zakat, dan puasa. Kelima rukun ini juga merupakan tiang tetap tegaknya agama Islam, sebagaimana hadits nabi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَحُجُّ الْبَيْتِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ. (متفق عليه)³⁷

Dari Ibnu ‘umar R.A. sesungguhnya Rasulullah bersabda: Islam dibangun atas lima perkara, yaitu: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusannya, Mendirikan Shalat, Menunaikan zakat, Haji ke Baitullah, dan puasa ramadhan.

Ibadah haji merupakan ibadah yang terakhir yang disyari’atkan dalam agama Islam, dan merupakan ibadah yang paling berat pelaksanaannya karena melibatkan tiga aspek, baik jasmani, rohani, maupun *maliah* dan pelaksanaannya hanya diwajibkan bagi orang yang mampu dalam tiga aspek tersebut, dan hanya sekali dalam seumur hidup.

1) QS. Ali ‘Imran:96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى
لِّلْعَالَمِينَ (آل عمران: ٩٦)

... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah (Makkah). Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah maha kaya (tiada memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali-‘Imran: 96).³⁸

³⁷ Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Riyadl Al-Shalihin*, (t.tp:Daru al-Fikr,tp.th), hlm.237.

³⁸ A. Mudjab Mahali, *Konsep Manusia Paripurna: Kajian tentang Iman Islam Secara Qur’ani dan Haditsi*, (Jakarta: Pustaka Al- Husna, tp.th.), hlm.319.

2) QS. Al-Hajj: 27

وَأَدْنُ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ
يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (الحج: ٢٧)

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan berkendaraan unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS. Al-Hajj:27).³⁹

3) QS. Al-Baqarah:196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... (البقرة: ١٩٦)

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ‘umrah karena mencari keridhaan Allah ...” (QS. Al-Baqarah: 196).

4) HR. Bukhari- Muslim (syaikhoni)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ. (رواه الشيخان)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. , dia berkata: Rasulullah s.a.w. ditanya tentang amalan manakah yang lebih utama ?, Beliau s.a.w. menjawab:”Yaitu iman kepada Allah dan utusan-Nya”. Ditanyakan lagi:”Kemudian apa lagi?, Jawab beliau: “Yaitu meluhurkan agama Allah”. “Kemudian mana lagi?” . Jawab beliau: “Kemudian haji yang mabrur (haji yang tiada disertai perbuatan dosa)”. (HR.Bukhari-Muslim).⁴⁰

Dalam ibadah haji, menurut mazhab Hanafi, ada dua rukun dalam haji, yaitu: Thawaf haji (*ifadhah*) dan *wukuf* di *Arafah*, sedangkan menurut mazhab Syafi’i setidaknya ada 6 rukun yang harus dilaksanakan orang yang berhaji, diantaranya adalah:

1) *Ihram* (niat haji) dari batas tempat *miqat*.

³⁹ Tim Tashkhih Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq,1997), hlm. 515.

⁴⁰ A. Mudjab Mahali, *Konsep Manusia Paripurna: Kajian tentang Iman Islam Secara Qur’ani dan Haditsi*, hlm. 319-320.

- 2) *Thawaf (ifadhah)*.
- 3) *Sa'i*.
- 4) *Wukuf di Arafah*.
- 5) Mencukur atau memotong rambut kepala (*tahallul*).
- 6) Tertib (berturut-turut) dalam mengerjakan beberapa rukun haji.⁴¹

d. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Fiqih Kelas V

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal ketentuan kurban	1.1 Menjelaskan ketentuan kurban 1.2 Mendemonstrasikan tata cara kurban
2. Mengenal tata cara ibadah Haji	2.1 Menjelaskan tata cara Haji 2.2 Mendemonstrasikan tata cara Haji

e. Tipe-Tipe Hasil Belajar Fiqih

Menurut Nana Sudjana, dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, mengemukakan beberapa tipe-tipe hasil belajar, antara lain:⁴²

1) Hasil Belajar Kognitif

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Ada beberapa cara untuk dapat menguasai atau menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan

⁴¹ Ali Muhammad Muthawwi, *Rahasia Ka'bah dan Sains Modern: dilengkapi Tuntunan Ibadah Haji dan Umrah*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 85

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. III, hlm. 51.

“jembatan keledai”. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya.

Contoh seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai keterampilan bermain piano, maka yang bersangkutan harus menguasai dan hafal dulu tangga-tangga nada.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (komprehensif)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; *pertama* pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Missal, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, dan lain-lain. *Kedua* pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. *Ketiga* pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

c) Tipe hasil belajar penerapan (*aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada

konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan / hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan tergantung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.⁴³

2) Hasil Belajar Afektif

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 53.

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.⁴⁴

3) Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative.⁴⁵

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

f. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi prestasi hasil belajar, yaitu :

- 1) Faktor Internal (dari dalam) meliputi :

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. VI. hlm. 30.

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 31

- a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b) Faktor Psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :
 - (1) Faktor Intelektif
 - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - (2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti : sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar), meliputi :
 - a) Faktor sosial, terdiri atas :
 - (1) Lingkungan keluarga
 - (2) Lingkungan sekolah
 - (3) Lingkungan masyarakat
 - (4) Lingkungan kelompok
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - d) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.⁴⁶

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar fiqih.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (datang dari dalam) seperti faktor jasmani atau fisik dan rohani

⁴⁶ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet1, hlm. 138-139.

(psikologis) dan faktor eksternal (datang dari luar) seperti faktor lingkungan dan sosial.

B. Proses Pembelajaran Fiqih dengan Strategi Pemodelan (*Modeling*)

Proses belajar mengajar menempuh dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan termasuk penilaian. Pelaksanaan terwujud dalam satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar peserta didik, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian. Sedangkan tahap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah pelaksanaan satuan pengajaran pada saat praktek pengajaran, yakni interaksi peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung.⁴⁷

Masalah lain yang dianggap serius dalam pembelajaran Fiqih yaitu tidak disajikan menjadi suatu materi pendidikan yang menarik, banyak pengulangan materi sehingga menjadi hal yang menjemukan, ditambah pula dengan kenyataannya bahwa pendidikan agama lebih bersifat indoktrinatif daripada rangsangan untuk berpikir kritis. Pada konteks pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam biasanya hanya menggunakan metode yang bersifat ekspositorik atau sebagian besar alokasi waktu pembelajaran digunakan guru untuk menceramahi peserta didiknya.

Model pembelajaran seperti di atas menjadikan peserta didik kesulitan untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai anugerah dari Allah SWT. Peserta didik tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, berekspresi, melakukan tindakan dan ilmu pengetahuan yang diterimanya cepat dilupakan serta dianggap kurang bermakna, serta ada kecenderungan pendidikan agama bersifat *teacher centered*. Dampak dari kondisi tersebut adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung membosankan dan membuat peserta didik menjadi pasif.

⁴⁷ Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13

Modeling adalah bentuk pengajaran di mana seseorang belajar melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.⁴⁸

Wohman menjelaskan bahwa "*modeling a behavior therapy technique designed to modify behavior through perceptual learning and allowing the individual to imitate*" (Modeling adalah teknik terapi tingkah laku yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pembelajaran persepsi dan memberikan kesempatan kepada individu untuk meniru).⁴⁹

Modeling dalam konteks pendidikan berarti mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya.⁵⁰

Berikut penerapan strategi modeling pada pembelajaran Fiqih terutama materi Haji

1. Guru memberikan informasi awal tentang jalannya penerapan strategi pemodelan (*modeling*) pada mata pelajaran Fiqih materi pokok Haji.
2. Guru menerangkan sekilas materi Haji
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi Haji yang telah diterangkan
4. Guru mengidentifikasi beberapa situasi umum di mana peserta didik diminta untuk mempraktekkan tata cara melakukan manasik Haji.
5. Peserta didik berkelompok menjadi sub kelompok 2-3 siswa untuk mendemonstrasikan tata cara melakukan manasik Haji.
6. Setiap sub kelompok diberi waktu 10-15 menit untuk memodelkan tata cara tata cara melakukan manasik Haji di hadapan teman-temannya.
7. Setiap sub kelompok akan mendapat giliran menyampaikan pemodelan tata cara melakukan manasik Haji untuk kelas lain dan diberi kesempatan untuk mengevaluasi kelompok lain setelah pemodelan dilaksanakan.
8. Guru mengklarifikasi hasil kerja siswa

⁴⁸ Kartono, Kartini, dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1993), hlm. 285

⁴⁹ Wohman, Benyamin B., *Dictionary of Behavioral*, (New York: Litton Educational Publishing, 1973), hlm. 241

⁵⁰ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Cahaya Ilmu, Cet. Ke-21, 1999), hlm. 178

9. Guru menutup pembelajaran

Manfaat penerapan metode modeling pada pembelajaran Fiqih yaitu: pertama, melalui metode ini akan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa peserta didik pada umumnya lebih mudah menangkap dan menerima yang konkrit daripada yang abstrak. Menurut Darajat menyatakan bahwa faktor meniru pada peserta didik amat penting. Peserta didik lebih banyak belajar dari pengalaman langsung daripada melalui instruksi atau petunjuk dengan kata-kata. Karena pada dasarnya, peserta didik belum mampu memahami hal-hal yang sifatnya abstrak yang tidak terjangkau oleh panca inderanya, untuk itu sangat diperlukan contoh konkrit.⁵¹

C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu penerapan strategi pemodelan (*modeling*) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi pokok Haji siswa kelas V MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo Pati Tahun Ajaran 2010/2011

⁵¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 74